Upacara *Saur Matua* di Desa *Meat* Etnik Batak Toba : Wacana Kritis

Jekmen Sinulingga¹, Tidora Putri Sibarani², Devina C Simamora³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, tidorasibarani6@gmail.com²,
devinasimamora30@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tahapan acara adat *saur matua* perubahan yang terdapat dalam upacara adat *saur matua*, dan dampak dalam upacara adat *saur matua* etnik Batak Toba di DESA di *Meat*, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba. Masalah yang diteliti adalah tahapan menjalankan upacara adat *saur matua* di desa *Meat*, perubahan apa saja yang terjadi pada upacara adat *saur matua* yang ada di desa *Meat*, dan dampak sosial apa saja yang terjadi dengan adanya adat *saur matua* bagi masyarakat yang ada di desa *Meat*. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough (2001). Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tahapan pada upacara *saur matua* di desa *meat* etnik Batak Toba yaitu : 1.) *Pangarapoton* (musyawarah) 2.) *parmoppoon* (memasukkan orang yang meninggal ke petinya, memberikan *ulos saput* bagi orang yang meninggal dan *ulos sampe tua* bagi istri atau suami dari orang yang meninggal) 3.) *Ulaon huria* (Ibadah singkat) 4.) *panortoron* (acara menari) 5.) *paampuhon* (pihak hula-hula memberi berkat) 6.) *Manaruhon Tuudean* (Pemakaman). Dampak sosial adanya rasa kerja sama antara masyarakat desa *Meat* dengan pelaksana acara adat *saur matua*. *Saur matua ialah* penamaan bagi orang yang telah meninggal baik laki-laki maupun perempuan yang telah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang telah menikah dan telah memiliki cucu dari pihak anak laki-laki dan dari pihak anak perempuan.

Kata Kunci : *Saur Matua, Desa Meat, Wacana Kritis*

Abstract

This research discusses the stages of the *saur matua* traditional event, the changes contained in the traditional *saur matua* ceremony, and the impact of the traditional *saur matua* ceremony of the Toba Batak ethnic group in the village of *Meat*, *Tampahan* District, Toba Regency. The problems being studied are the stages of carrying out the traditional *saur matua* ceremony in *Meat* village, what changes have occurred in the traditional *saur matua* ceremony in *Meat* village, and what social impacts have occurred with the presence of the *saur matua* tradition for the people in *Meat* village . The author uses descriptive qualitative

methods with the theory of critical discourse analysis proposed by Norman Fairclough (2001). Data collection methods are observation, interviews, documentation. The results obtained from this research are the stages of the *saur matua* ceremony in the Toba Batak ethnic *Meat* village, namely: 1.) *Pangarapoton* (deliberation) 2.) *parmoppoon* (putting the deceased person in the coffin, giving a ulos saput to the deceased person and ulos until old for the wife or husband of the deceased) 3.) *Ulaon huria* (Short prayer service) 4.) *panortoron* (dancing event) 5.) *paampuhon* (*hula-hula* party giving blessings) 6.) *Manaruhon Tuudean* (Funeral). The social impact is a sense of cooperation between the *Meat* village community and the organizers of the *Saur Matua* traditional event. *Saur matua* is the name for people who have died, both men and women, who have sons and daughters who are married and have grandchildren from the sons and daughters.

Keywords: *Saur Matua, Meat Village, Critical Discourse*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak budaya salah satunya adalah budaya Batak Toba. Budaya Batak Toba memiliki banyak jenis tradisi ataupun upacara adat contohnya: upacara adat *mangongkal holi*, *sulang-sulang pahompu*, *mambosur-bosuri*, *saur matua* dan sebagainya. *Saur matua* ialah penamaan bagi orang yang telah meninggal baik laki-laki maupun perempuan yang telah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang telah menikah dan telah memiliki cucu dari pihak anak laki-laki dan dari pihak anak perempuan . Wacana ialah satuan bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi (Abdul Rani , dkk, 2000.3). Wacana yang baik terbagi atas tiga struktur supaya dapat dimengerti oleh masyarakat pembaca. Dalam penelitian ini penulis mengangkat wacana kritis dalam menganalisis data permasalahan yang ada dalam tahapan upacara adat *saur matua* etnik Batak Toba.

Analisis wacana kritis ialah suatu usaha atau proses dalam memberi penjelasan satu teks (realitas sosial) yang dianalisis oleh seseorang atau beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok yang dimana kecenderungannya lebih banyak memiliki tujuan tertentu dalam mendapatkan apa yang ingin dicapai . yang artinya ialah di dalam satu konteks perlu mengingat bahwa adanya sebuah kepentingan (Darma, 2009 ; 49). Dalam sebuah analisis wacana kritis , wacana bukan hanya untuk dipahami sebagai studi bahasa, tetapi dapat juga dimengerti sebagai satu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam subagyo, 2010 : 177) . Bahasa Batak Toba ialah salah satu bagian dari bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara. Selain sebagai alat komunikasi bahasa Batak Toba juga dapat digunakan sebagai ciri khas bagi masyarakat penuturnya.

Bahasa Batak Toba biasa dipergunakan dalam upacara adat ataupun acara lainnya. Upacara kematian ialah salah satu upacara adat dalam masyarakat Batak Toba. Pada masyarakat Batak Toba terdapat enam istilah penamaan mengenai upacara kematian yaitu : 1.) *Martilaha* yaitu sebutan bagi anak yang sudah meninggal dunia tetapi belum berumah tangga. 2.) *Mate Mangkar* yaitu sebutan bagi suami atau istri yang sudah meninggal dunia tetapi belum mempunyai anak. 3.) *Matipul Ulu* yaitu istilah penamaan bagi suami yang meninggal dunia tetapi anaknya masih kecil. 4.) *Martompas Tataring* yaitu istilah penamaan bagi seorang istri yang telah meninggal dunia tetapi anaknya masih kecil. 5.) *Sari Matua* yaitu

istilah penamaan bagi suami atau istri yang sudah meninggal dunia dan telah memiliki cucu namun dia masih mempunyai anak yang tidak berumah tangga. 6.) *Saur Matua* yaitu istilah penamaan bagi suami atau istri yang telah meninggal dunia dan seluruh anaknya telah berumah tangga serta memiliki keturunan dari anak laki-laki dan anak perempuan.

Bagi masyarakat Batak orang yang mati akan mendapat perlakuan khusus yang dimana ini termasuk dalam salah satu tradisi Batak. Dari keenam macam istilah penamaan bagi orang yang meninggal pada masyarakat Batak Toba salah satu istilah penamaan bagi orang meninggal yang telah menjadi tradisi yang ada pada saat ini dan dapat di temukan pada upacara adat kematian yaitu upacara adat kematian *Saur Matua*. Penulis tertarik untuk mengangkat judul ini karena penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai tah apan dan faktor-faktor yang ada dalam upacara adat *Saur Matua* yang ada di Desa *Meat*, kecamatan *Tampahan* , Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penulis memakai metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data yang digunakan ialah survei lapangan dan melalui dukungan dari buku-buku ataupun artikel yang sudah sepuluh tahun terakhir. Penulis memilih metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode ini memiliki dasar teori yang sesuai dengan fakta, hal data, sehingga dengan adanya landasan pemahaman yang cukup akurat dalam menganalisa membuat metode ini cukup baik untuk mengungkapkan makna sosial atau suatu kejadian yang dibuat oleh partisipan atau subjek penelitian, dan menfokuskan pada kualitas dari etitas yang diteliti. Penulis juga melaksanakan analisis terhadap wacana sebagai sarana informasi dalam kehidupan manusia (Herlina & Juidah, 2022). Dalam penelitian ini penulis juga memakai metode pengumpulan data yaitu : observasi, metode wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat kematian *saur matua* ialah salah satu upacara adat kematian yang ada pada masyarakat Batak Toba dan merupakan suatu tradisi pemberian perlakuan khusus bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Menurut pendapat informan yaitu Bapak Guntur Sianipar bahwa kematian *saur matua* ialah suatu acara adat khusus bagi orangtua yang sudah meninggal dunia dan telah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan dan semuanya telah menikah dan sudah memiliki cucu baik dari pihak anak laki-laki maupun dari pihak anak perempuan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang tahapan-tahapan yang ada dalam upacara adat *saur matua* etnik Batak Toba di desa *Meat*. Pada penelitian ini penulis ingin membahas mengenai tahapan-tahapan yang terdapat dalam acara adat *saur matua* , dampak sosial apa saja yang ditemukan dalam acara adat *saur matua* dan perubahan apa yang terjadi pada upacara adat *saur matua* yang ada di desa *Meat*. Pada acara adat *saur matua* di desa *Meat* ada 5 tahapan acara yaitu :

1.) *Pangarapotan* (Musyawarah)

Pangarapoton ialah tahap pertama yang dilakukan pada saat upacara adat *saur matua*, dimana yang hadir ialah kelompok *Hula-hula* , *Dongan Tubu* , dan juga *Boru* untuk mengadakan musyawarah mengenai apa saja *horja* (acara) yang akan dilaksanakan dalam acara adat *saur matua*.selain itu , pada tahap ini juga akan berjalan acara

parjambaron yang akan diberikan oleh pihak pemberi *pasu-pasu* (berkat) kepada kita yaitu ialah dari pihak *Dongan Tubu* dan *boru* yang akan memberikan bantuan berupa materi bagi pihak keluarga yang melaksanakan upacara adat *saur matua* tersebut. *Pangarapoton* dapat dilaksanakan sehari sebelum diadakannya acara (*horja*) adat *saur matua*.

2.) *Parmoppoon* (Memasukkan jenazah ke dalam peti mayat)

Parmoppoon ialah tahap kedua yang dilakukan pada saat upacara adat *saur matua*, dimana yang hadir ialah kelompok *suhut* dan *Dongan Tubu*, *hula-huka* yaitu kelompok *Tulang* dari orang yang sudah wafat. Apabila yang meninggal adalah laki-laki maka *hula-huka* yang hadir adalah *Tulang suhut* yaitu pihak yang semarga dengan ibu yang meninggal dunia tersebut, sedangkan jika yang meninggal ialah wanita jadi pihak *hula-hula* yang hadir yaitu *Tulang* yang semarga dengan orang yang meninggal dunia, contohnya yang meninggal adalah *boru Siahaan* maka *Tulang* yang hadir adalah *marga siahaan*. Upacara yang terdapat pada tahapan ini adalah memasukkan jenazah ke dalam peti mayat yang disaksikan oleh pihak *suhut* beserta *Dongan Tubu* dan pihak *hula-hula* dari orang yang meninggal dunia. Acara selanjutnya ialah pemberian *ulos Saput* pada orang yang meninggal dan *ulos Sampetua* bagi orang istri atau suami dari orang yang meninggal oleh pihak *hula-hula* (*Tulang*). *Parmoppoon* dilaksanakan bersamaan dengan *pangarapoton* atau satu hari sebelum acara (*horja*) adat *saur matua*.

3.) *Ulaon huria* (Ibadah singkat)

Ulaon huria ialah tahap ketiga yang dilaksanakan pada upacara adat *saur matua* dimana yang hadir ialah kelompok *hula-hula*, *dongan tubu* atau *suhut*, *boru*, dan pihak greja. Pada tahap ini yang paling berperan adalah pihak greja yang dimana pihak greja yang pertama sekali membuka acara sebelum acara budaya atau acara adat *saur matua* dilaksanakan. Pada saat ibadah singkat acara yang dilakukan adalah doa pembuka dan menyanyikan beberapa lagu pujian. Ibadah singkat dilaksanakan pada saat acara budaya atau acara adat *saur matua* dilaksanakan.

4.) *Panortoron* (acara menari bagi orang Batak Toba)

Panortoron ialah tahap keempat yang dilaksanakan pada upacara adat *saur matua* yang dihadiri oleh pihak *hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*. Pada tahap ini terdapat urutan *panortoron* yang dimana urutan yang pertama ialah *Mambuat Tua Ni Gondang* dari pihak *Dongan Tubu* atau *Suhut* selanjutnya pihak *Dongan Tubu* atau *Suhut* akan melakukan *Panortoron* secara bersamaan, urutan yang kedua adalah acara *panortoron* oleh pihak *Dongan Sahuta* (yang punya kampung) ialah pihak yang satu kampung dan satu marga dengan pihak *suhut* atau pihak yang melaksanakan acara adat *saur matua* tersebut, urutan yang ketiga ialah acara *panortoron* oleh pihak *marga-marga* lain yang ada di kampung *Meat* tersebut, urutan yang ketiga ialah acara *panortoron* oleh pihak *pariban* yaitu pihak yang semarga dengan istri kita, urutan yang keempat adalah acara *panortoron* oleh pihak *Ale-ale* atau kerabat dekat maupun teman dekat, dan urutan yang kelima sekaligus urutan yang terakhir pada tahap *Panortoron* ialah *Hula-hula* yaitu *hula-hula* dari urutan paling teratas yaitu *hula-hula ompung* (*tulang ompung*) kita, selanjutnya *hula-hula* bapak kita (*tulang bapak*), *hula-hula* dari pihak istri (*simatua*) dan *hula-hula* terakhir yaitu pihak *Tulang suhut*.

5.) *Paampuhon* (pihak *hula-hula* memberi berkat)

Paampuhon ialah tahap kelima yang dilaksanakan pada saat acara adat *saur matua* yang dihadiri oleh pihak *hula-hula* atau *Tulang Suhut* dari yang melaksanakan acara adat *saur matua* tersebut. Dalam tahap ini pihak *hula-hula* yang akan berperan ialah *Tulang Suhut* yang akan melakukan acara *paampuhon* yaitu *Tulang* akan memberikan nasehat beserta *pasu-pasu* (berkat) berupa pantun kepada pihak *suhut* untuk di terima (*diampu*) oleh *suhut* . Acara *paampuhon* dilaksanakan pada hari terlaksananya acara adat *saur matua* tersebut dan merupakan tahap terakhir dalam adat budaya sebelum acara pemakaman yang dilaksanakan oleh pihak gereja.

6.) *Manaruhon Tu Udean* (Pemakaman)

Manaruhon Tu Udean ialah tahap keenam sekaligus tahap terakhir dalam acara adat *saur matua* yang di hadiri oleh pihak *hula-hula* , *dongan tubu*, *boru* dan pihak gereja. Acara ini akan dibuka dan di laksanakan oleh pihak gereja adapun urutan acaranya ialah yang pertama penutupan peti dalam acara ini pihak gereja akan memimpin nyanyian pujian dalam mengiringi penutupan peti , acara selanjunya pemakaman yang akan dibuka dengan doa dan menyanyikan lagu pujian oleh pihak gereja dan pada saat bernyanyi pihak keluarga akan melempat tanah sebagai simbol perpisahan untuk yang terakhir kepada orang yang telah meninggal tersebut. *Manaruhon Tu Udean* dilaksanakan bertepatan pada hari dilaksanakannya acara budaya dari adat *saur matua*.

Dalam acara adat *saur matua* yang ada di desa *Meat* terdapat beberapa perubahan baik dari segi agama dan ekonomi. Perubahan yang terjadi ialah dalam segi agama adat *saur matua* banyak mendapat perubahan contohnya banyak agama yang sudah tidak setuju dengan adanya adat *saur matua* karena dianggap mengandung mistis yang sangat dilarang oleh agama , sehingga acara adat *saur matua* semakin terlupakan. Selain itu, perubahan yang terdapat dari segi ekonomi ialah seseorang yang telah *saur matua* akan di buata acara adat *saur matuanya* apabila pihak keluarga memiliki biaya yang cukup untuk melakukan adat tersebut apabila pihak keluarga tidak ammpu untuk melaksanakan acara adat *saur matua* maka seseorang yang sudah *saur matua* tersebut hanya melakukan acara *partamiangan* dimana acara ini tidak terdapat acara budaya melainkan hanya acara kebaktian yang dilakukan oleh pihak greja untuk proses pemakaman.

Adapun dampak sosial yang diperoleh oleh masyarakat desa *Meat* denagn adanya acara adat *saur matua* ini ialah masyarakat desa *Meat* masih memiliki rasa gotong royong yang tinggi dimana pada saat acara *horja* (pelaksanaan acara adat) semua masyarakat desa *meat* bersama-sama untuk melakukan semua pekerjaan yang ada dalam acara adat. Dengan adanya rasa kebersamaan ini makan masyarakat desa *Meat* semakin kompak dan dapat hidup damai dan rukun dalam menghadapi suatu masalah yang ada di kampung tersebut baik berupa masalah adat maupun budaya.

SIMPULAN

Dengan mengangkat pendekatan analisis wacana kritis penulis dapat lebih mengetahui bahwa tahapan-tahapan acara adat *saur matua* di setiap tempat sangatlah berbeda, seperti halnya di desa *Meat* ini tahapan acara adat *saur matuanya* sangatlah berbeda dengan daerah-daerah lain .hal lain juga yang didapat penulis dari hasil penelitian

ini ialah mengetahui bahwa pengertian saur matua bagi masyarakat Batak Toba merupakan suatu tradisi yang dimana seseorang yang telah meninggal dunia mendapat perlakuan khusus dalam segi adat .

Acara adat *saur matua* ini merupakan suatu tradisi yang harus di lestarikan oleh masyarakat Batak Toba terutama masyarakat yang ada di desa *Meat* karena sudah mendapat banyak pengaruh sehingga membuat acara adat ini semakin terlupakan dan semakin tidak melestarikan apa peninggalan para leluhur sebelumnya , alasan lain juga yang membuat tradisi adat ini harus di lestarikan ialah karena dengan adanya acara adat ini masyarakat desa *Meat* tetap dapat menerapkan rasa kebersamaan dengan cara gotong royong dalam melaksanakan acara adat *saur matua* tersebut . Adapun pesan penulis untuk masyarakat desa *Meat* dalam melaksanakan acara adat *saur matua* ialah tetap melestarikan tradisi ini dengan menyadarkan para kaum muda untuk lebih belajar dengan tradisi-tradisi yang di turunkan oleh leluhur supaya masyarakat desa *Meat* akan selalu kompak dan hidup rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Hutasoit, D. (2012). *Struktur Wacana dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua pada Masyarakat Batak Toba*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Mardiyah, T. A. (2020). *Wacana Pemindahan Ibu Kota di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada YouTube Kumparan)*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2), 215–225. <https://doi.org/doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2576>
- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Kematian Saur Matua. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(2), 418–424.
- Nasrani, M., & Sinulingga, J. (2022). Ulaon Parbogasonalap Jual Etnik Batak Toba: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(2), 298–312.
- Sihombing, E. W., Sinulingga, J., & Slahaan, J. (2021). Tradisi Mangalat Horbo dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Jurnal Bahasa*, 10, 73–89.
- Tarigan, S. N., Karo Sekali, E. K., Aritonang, R. S., & Sinulingga, J. (2023). Upacara Adat Kematian Cawir Metua Suku Karo: Wacana Kritis. *Jurnal Kompetensi*, 16(2), 371–377.